

Solidaritas Sosial dan Resiliensi Masyarakat KAJEN Bantul Pasca Covid-19

Lulu Sylvianie^{1*}, Fattah Setiawan Santoso²

¹⁻²Universitas Cokroaminoto Yogyakarta Indonesia

Penulis koresponden, email: lulu.sylvia@yahoo.com

Diterima: 15-09-2025

Disetujui: 25-10-2025

Abstrak

Pandemi Covid-19 mempengaruhi resiliensi para pekerja sektor informal di masyarakat KAJEN Bantul. Kesamaan yang ada dalam masyarakat ini dapat memunculkan solidaritas sosial menurut Emile Durkheim. Penelitian ini mempertanyakan hubungan antara solidaritas sosial dan kemampuan resistensi ekonomi dan sosial masyarakat dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan cara observasi, partisipasi, serta wawancara terhadap anggota masyarakat KAJEN khususnya para penggiat gerabah. Menggunakan pendekatan dari Durkheim, penelitian ini mendapati bahwa terdapat dua macam solidaritas yang berkerja yaitu organik dan mekanik dengan solidaritas mekanik yang lebih kentara. Tidak ada hubungan antara solidaritas mekanik dengan resiliensi ekonomi karena belum adanya kesadaran bersama untuk membentuk suatu organisasi yang berfungsi sebagai katup pengaman ekonomi bagi mereka yang terdampak musibah. Resiliensi masih berada pada tahap *immediate coping*; belum dapat membuat rancangan untuk sistem resiliensi di masa depan. Perlu dibangun kesadaran kolektif untuk membuat organisasi yang dapat menurunkan kerentanan mereka terhadap bencana.

Kata Kunci: resiliensi, solidaritas sosial, pasca pandemi Covid-19

Abstract

The Covid-19 pandemic has affected the resilience of informal sector workers in the KAJEN Bantul community. As they share many similarities, according to Emile Durkheim's theory, they may own social solidarity. This research questioned the relationship between social solidarity and the ability to create social and economic resilience using qualitative method. The data were collected through participatory observations and interviews with the members of KAJEN society especially those working in pottery making. Using Durkheim's theory, this research finds that the latter works more obviously between two solidarities in KAJEN: organic and mechanic solidarity. There is no relation between mechanic solidarity and economic resilience as the collective consciousness to build societal organization for the safety net during post Covid-19 was still absent. In managing their resilience, the people are still in the stage of immediate coping mechanism yet unable to design a more comprehensive system of resilience. Therefore, it is suggested that a societal organization is created for that matter.

Keywords: resilience, social solidarity, post-pandemic of Covid-19

Pendahuluan

Penelitian mengenai resiliensi komunitas semakin marak dalam waktu 20 tahun terakhir (Fan dan Lyu 2021). Resiliensi yang pada awalnya adalah konsep untuk lingkungan atau *ecology* saat ini berkembang masuk dalam berbagai dimensi termasuk dimensi sosial, ekonomi, psikologi dan biologi; dengan demikian resiliensi merupakan *multi-facet concept* atau konsep yang memiliki banyak dimensi (Keck dan Saldaporack 2013).

Secara umum resiliensi diartikan sebagai kapasitas individu atau masyarakat dalam mengatasi, memperkuat dan menghadapi kesulitan yang menimpanya untuk dapat tumbuh kembali normal seperti sedia kala atau beradaptasi dengan situasi normal yang baru setelah kesulitan tersebut. Resiliensi ekonomi dalam konteks musibah pandemik Covid-19 diartikan sebagai kemampuan rumah tangga untuk mempertahankan kondisi keuangan mereka sebelum dan sesudah musibah pandemik Covid-19.

Resiliensi sosial dikemukakan oleh Keck dan Saldaporack mencakup tahap *coping* atau sikap berusaha bertahan hidup dengan menggunakan sumber daya yang ada. Tahap berikutnya adalah *adaptive* yaitu kemampuan belajar dari bencana alam dengan mobilisasi aksi atau pembuatan keputusan bersama; misalnya masyarakat yang pernah terkena musibah banjir berulang kali akan membuat keputusan untuk bersama pindah ke daerah yang lebih tinggi (Saja dkk. 2021). Jika proses *adaptive* ini tidak memadai untuk menghadapi efek musibah atau *disaster* maka proses transformatif yaitu kemampuan untuk mengubah struktur dalam diri masyarakat itu sendiri untuk mengantisipasi bencana yang akan datang; contohnya kelompok masyarakat yang tadinya memiliki satu profesi kemudian banyak anggotanya berpindah profesi lain karena kesulitan ekonomi. *Coping*, *Adaptive* dan *Transformative* (CAT) adalah gambaran di posisi mana tingkat resiliensi sosial masyarakat terkena bencana berada; dalam hal ini Kinseng menambahkan variable integritas pada sistem sosial dalam menghadapi gangguan atau bencana dari luar (Kinseng 2019). Dengan demikian resiliensi sosial adalah tingkat kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana sambil mempertahankan integritas sistem sosialnya.

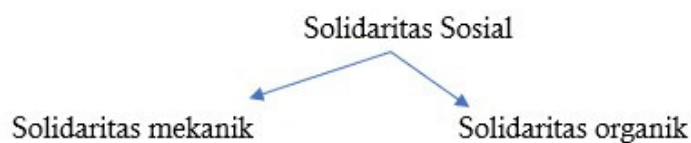
Musibah pandemi Covid 19 menimpa semua negara di dunia ini termasuk Indonesia. Dampak ekonomi akibat Covid 19 ini paling banyak dirasakan oleh mereka yang berkerja pada sektor informal; hampir 1,6 miliar pekerja mengalami penurunan besar-besaran dari pendapatannya (ILO 2020). Sebagai masyarakat yang hampir seluruhnya berkerja di sektor informal, dusun Kajen Bangunjiwo, Bantul juga mengalami dampak Covid-19. Desa ini terkenal dengan para penduduknya yang terampil membuat kerajinan dari tanah liat yang sangat digemari para wisatawan lokal dan mancanegara yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam perbincangan dengan salah satu penduduk, penulis mendapati bahwa secara ekonomis penduduk Kajen yang berkerja di bidang kerajinan gerabah justru mendapatkan pemasukan diatas rata-rata selama awal pandemi Covid-19 dimana pemesanan gerabah pot bunga mengalami kenaikan yang pesat/tajam; akan tetapi mengalami penurunan pendapatan secara drastis bahkan nol pendapatan setelah pandemi dinyatakan berakhir.

Guncangan ekonomi tidak hanya terjadi satu kali ini saja. Masyarakat Kajen telah mengalami pasang surutnya kehidupan perekonomian mereka sebagai penghasil gerabah sejak lama. Sebelum masa pandemi, masyarakat ini terdampak gempa Yogya tahun 2006. Dari perbincangan penulis dengan beberapa anggota masyarakat, didapati bahwa Kajen terdampak cukup parah hingga membutuhkan waktu satu tahun bagi para kundi (pembuat gerabah) di Kajen untuk bisa bangkit beroperasi memproduksi kembali gerabah karena mereka harus membangun rumah, menata kehidupan dan kesehatan mereka. Meskipun turbulensi setelah gempa 2006 sangat kuat, masyarakat Kajen justru semakin rajin beribadah, pengajian semakin ramai dan jamaah sholat di masjid semakin penuh. Relijiusitas dan integritas masyarakat Kajen semakin menguat sementara transformasi sosial berupa perubahan pekerjaan di kalangan masyarakat Kajen pasca gempa 2006 bisa dinyatakan tidak ada atau sangat kecil karena para anggota masyarakat kembali berkerja seperti sedia kala dengan mata pencaharian yang sama yaitu membuat kerajinan gerabah.

Durkheim menyatakan integritas masyarakat dipererat dengan adanya solidaritas (Durkheim 2014). Di lingkungan masyarakat yang lebih homogen,

solidaritas yang muncul adalah solidaritas mekanik; solidaritas yang ditimbulkan lebih karena banyaknya faktor kesamaan diantara anggota masyarakat seperti kesamaan nilai, sementara di masyarakat perkotaan solidaritas dapat muncul justru karena ada perbedaan dan pembagian kerja atau *division of labour* dan disebut solidaritas organik. Kedua macam solidaritas itu terlingkup dalam definisi solidaritas sosial.

Gambar 1
Macam Solidaritas



Solidaritas sosial sendiri bukan merupakan konsep yang bisa diamati secara fisik melainkan ditelaah dari keberadaan hukum yang berkerja di masyarakat. Solidaritas mekanik ditandai dengan munculnya hukum yang bersifat memberi sanksi yang membuat pelaku abnormalitas dapat kembali ke arus masyarakat. Solidaritas organik ditandai dengan munculnya konsekuensi yang menghukum mereka yang keluar dari aturan dengan hukum restitusi seperti membayar sejumlah kerugian masyarakat; misalnya jika tidak ikut satu kegiatan, yang bersangkutan wajib membayar denda.

Di Indonesia, HOS. Tjokroaminoto pun telah menyadari bahwa solidaritas dapat menjadi senjata untuk membangun persatuan di kalangan umat Islam yang berfungsi dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia (Nasihin 2012). Seruan untuk membangkitkan solidaritas terealisasi dalam bentuk kelembagaan syarikat Islam yang bertujuan membangkitkan ekonomi rakyat; dengan demikian mencapai kesejahteraan bersama-sama. Fakta sejarah ini mengindikasikan bahwa Indonesia yang masyarakatnya mayoritas muslim telah mengenal konsep solidaritas sejak lama dan apabila terlembagakan mampu mencapai cita kesejahteraan anggotanya secara bersama-sama (Al-Amin dkk. 2024).

Namun demikian *disaster* atau bencana pandemi Covid 19 menggoyahkan resiliensi masyarakat tidak hanya dalam area psikologis, kesehatan, pendidikan tetapi juga jelas dalam area ekonomi dan solidaritas

sosial. Virus ini tidak mengenal ras, status sosial, individu, atau kelompok dan bahkan konsep solidaritas dari teori Durkheim mengalami disrupsi yang serius selama pandemi dan terbukti solidaritas mekanik lebih mengemuka karena semua orang berada dalam kondisi yang rata-rata (Mishra dan Chinmayee 2020).

Dampak dari *disaster* pandemi Covid-19 berbeda dari gempa (Amir 2021). Pandemi bersifat *slowburn* dimana dampak musibah terasa sampai ke tingkat akar rumput baik secara sosial ekonomi dalam jangka waktu yang lebih lama. Saat ini di Kajen kondisi pasca Covid-19 dapat dikatakan memiliki kesamaan dengan kondisi pasca bencana gempa 2006 dalam hal kesulitan ekonomi. Masyarakat ini memiliki banyak kesamaan; dalam hal agama (hampir 100 persen muslim, hanya ada 1 KK yang non muslim), pekerjaan, suku, dan kekerabatan, menyenangkan kegiatan yang dilakukan secara komunal; mulai dari mendatangi perkumpulan pengajian, ronda, tahlilan, kenduri, piknik bersama, olahraga bersama, sampai dengan sedekah.

Fakta ini kemudian menimbulkan pertanyaan mengenai apakah solidaritas sosial dari teori Durkheim berkerja dalam membantu resiliensi ekonomi dan sosial di masyarakat Kajen. Sebagaimana yang dikatakan Durkheim (2014) bahwa semakin dekat dan sering bertemu, maka hubungan antar masyarakat semakin bervariasi dan jika semakin jarang maka mereka tidak akan saling membutuhkan (*not mutually dependent*) dan hubungan akan semakin melemah dan sporadis, maka apakah hubungan yang terjadi karena solidaritas sosial ini dapat menguntungkan secara ekonomis sehingga mereka yang berada dalam hubungan ini memiliki resiliensi ekonomi? Bagaimana integritas masyarakat Kajen sebagai ciri resiliensi sosial setelah mengalami dampak Covid-19 serta dalam teori CAT (*coping, adaptive, transformative*) berada di level mana masyarakat Kajen dalam kemampuan resiliensi sosialnya?

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk melihat efektivitas hubungan antar anggota masyarakat yang direkatkan oleh banyak faktor dalam upaya kebangkitan setelah terkena dampak musibah Covid 19 dan diharapkan dapat menemukan pola solidaritas dalam masyarakat Kajen dikarenakan efek musibah tersebut. Penelitian mengenai resiliensi ekonomi masyarakat

khususnya di pedesaan atau desa-kota dengan sudut pandang sosiologi penting dilakukan agar kebijakan yang dilakukan dalam rangka rekayasa sosial untuk pendampingan (bagi yang terkena dampak musibah bencana alam atau *disaster*) dapat menggunakan informasi dari penelitian semacam ini sehingga program yang dirancang dapat tepat karena berbasis kebutuhan dan sifat khas masyarakat.

Studi hubungan antara resiliensi ekonomi dengan solidaritas sosial telah dilakukan beberapa periset sebelumnya seperti Hekmatyar&Vonika yang menemukan bahwa solidaritas sosial sangat membantu para buruh yang terdampak pandemi Covid-19 dimana berbagai konsensus terbentuk dalam masa-masa ekstrim (Hekmatyar dan Vonika 2021). Solidaritas yang tertanam dalam jiwa atau *embedded solidarity* menjadikan serikat buruh, mampu memberikan pertolongan untuk sejawatnya mulai dari advokasi pemutusan hubungan kerja, pinjaman uang, sampai dengan penyediaan tempat tinggal. Kinseng melakukan riset mengenai resiliensi sosial para nelayan kecil di Lampon Banyuwangi yang terkena berbagai gangguan atau *shock* secara external seperti gangguan cuaca, kebijakan pemerintah maupun tsunami dan secara internal seperti hubungan patron-klien; akan tetapi para nelayan dapat menggunakan berbagai cara untuk bertahan hidup dan integrasi sosial mereka masih sangat kuat dan dengan demikian resiliensi sosial mereka juga kuat (Kinseng 2019). Persamaan dengan penelitian ini adalah pada penggunaan pendekatan sosiologi. Penelitian oleh Sulfikar Amir mendapati bahwa resiliensi pelaku sektor informal yang berada pada kelas bawah justru sangat tinggi bahkan jika dibandingkan dengan mereka yang termasuk kelompok kaya (Amir 2021). Adanya solidaritas dan empati membangun modal sosial diantara kelas bawah yang menyokong semua orang dalam kelas itu untuk bertahan lebih kuat. Faktor lain adalah sikap tidak acuh terhadap penderitaan yang membuat mereka lebih resilien.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dari Moleong yang berarti dilakukan dengan latar belakang alamiah di desa Kajen Bantul (Moleong 2012). Fokus penelitian ini adalah memahami dan menggambarkan

hubungan sosial dan praktik solidaritas antara individu anggota masyarakat Kajen Bantul dalam menghadapi dampak Pandemi Covid-19. Resiliensi ekonomi dianalisis dari strategi bertahan hidup pasca Pandemi Covid-19. Kelompok masyarakat Kajen yang menjadi fokus penelitian adalah kelompok masyarakat yang menjadi ciri khas Kajen yaitu mereka yang berkerja di bidang pembuatan gerabah/kundi. Solidaritas sosial mekanik dianalisis dari hubungan antar individu dan dengan lembaga sosial masyarakat seperti PKK dan kelompok pengajian serta hubungan antar individu dalam konteks kehidupan kemasyarakatan. Solidaritas Organik dilihat dari solidaritas yang tumbuh karena adanya pembagian kerja antara pengrajin gerabah bermodal besar dengan pengrajin gerabah yang lebih kecil serta dengan tenaga kerja lepas pembuat gerabah. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara telah dilaksanakan dari bulan Februari 2023 sampai dengan Juni 2023 dan penulis terlibat dalam berbagai kegiatan ibadah dan sosial keagamaan di lingkungan penelitian. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan gambaran yang *holistic*.

Wawancara yang dilakukan adalah semi terstruktur. Informan dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat Kajen yang berkerja di sektor informal pembuat gerabah. Mereka berasal dari berbagai strata ekonomi; masyarakat golongan 1 yaitu mereka yang bermodal lebih besar dan memiliki pegawai (informan sebanyak 6 orang); golongan 2 bermodal lebih kecil dan tidak memiliki pegawai (informan sebanyak 6 orang); golongan 3 pekerja serabutan dan pekerja lepas gerabah (informan sebanyak 12 orang); golongan 4 belum berkerja dan IRT (informan sebanyak 5 orang).

Pengkhususan informan diambil dari mereka yang bekerja di bidang gerabah dengan pertimbangan bahwa kelompok masyarakat inilah yang menjadi ciri khas dari keberadaan masyarakat Kajen yang terkenal dengan produk gerabahnyanya. Alasan kedua adalah karena masyarakat Kajen memiliki ciri yang homogen dengan satu atau dua variasi anggota masyarakat yang berbeda dari sisi pekerjaan dan pendidikan sehingga pengambilan informan dari kelompok penggiat gerabah tetap dapat mewakili gambaran hubungan solidaritas sosial di kalangan masyarakat Kajen. Semua informan penelitian

akan disamakan namanya. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori solidaritas sosial dari Durkheim karena penelitian ini mempertanyakan hubungan solidaritas sosial dengan resiliensi ekonomi dan sosial.

Hasil dan Pembahasan

Pedukuhan Kajeen terdiri dari tiga dusun yaitu dusun Kajeen, dusun Sentanan dan dusun Kasongan. Dusun Kajeen terdiri dari dua RT. Penduduk RT 01 keseluruhannya memeluk agama Islam, sedangkan pada RT 02 terdapat satu KK yang non-muslim (Kristen). Jumlah kepala keluarga (KK) di RT 01 adalah sebanyak 88 KK dan jumlah KK di RT 02 berjumlah 67 KK. Mata pencaharian dari penduduk dusun Kajeen hampir 100 persen berkerja di sektor Informal: pengrajin gerabah, penjual warung sayuran/ makanan/ kelontong, pegawai pabrik Madukismo dan beberapa diantara penduduk berkerja di sektor formal sebagai guru Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama (sebanyak 7 orang).

Selama pandemi, kelompok masyarakat pengrajin dan pengusaha gerabah mengalami peningkatan pendapatan; tetapi setelah pandemi usai justru berada pada kondisi ekonomi yang melambat. Pada bulan-bulan awal tahun 2023 dimana pandemi telah usai, kehidupan ekonomi para penggiat gerabah bertahan dengan berbagai cara. Berikut adalah strategi bertahan hidup para penggiat gerabah:

Tabel 1.

Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Kajeen Penggiat Gerabah
Pasca Pandemi Covid-19

Strategi bertahan hidup	Jumlah Pelaku	Golongan Sosial Pelaku
Berhutang kepada koperasi simpan pinjam desa atau PKK.	0	Semua golongan
Berhutang kepada bank.	2	Golongan 3
Menggunakan tabungan	7	Semua Golongan
Beralih profesi ke sektor informal lainnya misalnya menjadi asisten rumah tangga, serabutan, laden tukang.	10	Golongan 3
Bertahan dengan dana dari anak/cucu	10	Golongan 3 dan 4

Data dari tabel 1 dapat dianalisis sebagai berikut. Pertama, tidak ada kegiatan sosial atau kemasyarakatan yang ditujukan untuk membantu anggota masyarakat yang secara finansial sangat terdampak Covid-19. Solidaritas

mekanik yaitu jenis solidaritas yang tumbuh dikarenakan banyaknya kesamaan diantara anggota masyarakat, di masyarakat Kajen tidak berkolerasi langsung dengan resiliensi ekonomi. Perkumpulan PKK memiliki kas yang memungkinkan anggota meminjam uang; tetapi PKK tidak meminjamkan uang kepada anggotanya selama dan awal pandemi mereda dikarenakan khawatir justru memberatkan anggota yang bersangkutan karena harus membayar angsurannya. Namun sebaliknya, beberapa informan mengatakan mereka tidak berani meminjam uang pada lembaga kemasyarakatan seperti PKK dan Koperasi dikarenakan mereka takut tidak bisa mencicil pembayarannya meskipun bunganya sangat sedikit.

Tidak adanya korelasi antara solidaritas mekanik dengan resiliensi ekonomi dikarenakan belum adanya kesadaran besama (*collective consciousness*) tentang perlunya dibuat satu badan di masyarakat yang dapat menjadi katup jaring penyelamat sosial apabila ada musibah atau kejadian luar biasa. Meskipun berbeda, temuan ini sejalan dengan temuan riset oleh Safitri yang menemukan bahwa solidaritas mekanik memiliki hubungan yang positif dengan keberhasilan ekonomi dalam masyarakat petani tembakau di desa Lamuk dengan munculnya kesadaran kolektif untuk saling membantu mensukseskan produksi dan pemasaran tembakau dengan membuat organisasi POKTAN atau Kelompok Tani (Safitri 2021). Kesadaran kolektif yang muncul dan dilembagakan dapat membantu efektivitas solidaritas untuk tujuan ekonomis. Sebenarnya terdapat satu koperasi yaitu bernama Koperasi Selasa Kliwon yang didirikan pada tahun 2018 dimana anggotanya adalah sebagian masyarakat Kajen, tetapi karena pandemi, koperasi ini sempat vakum dikarenakan tidak ada anggota yang menyetor iuran. Hal ini juga yang membuat koperasi belum berfungsi maksimal.

Kedua, masih terdapat ekonomi subsisten di kalangan masyarakat; terbukti banyak diantara mereka yang tidak memiliki tabungan yang cukup untuk bertahan hidup. Beberapa informan bahkan mengatakan mereka tidak memiliki tabungan sama sekali dan bagi yang berusia tua, kehidupan mereka ditopang oleh anak-anak mereka; sementara yang masih berusia produktif dan anak-anak belum dewasa atau berkerja mencoba berbagai pekerjaan lain seperti

menjadi asisten rumah tangga, *laden* tukang, atau pekerjaan serabutan lainnya. Uang yang didapat langsung digunakan untuk makan atau bertahan hidup. Fakta tentang ekonomi subsisten ini juga diperkuat dengan kenyataan bahwa tidak semua kelompok masyarakat dapat mengakses sumber daya ekonomi secara mudah pasca pandemi. Mereka yang menjadi pengrajin gerabah pada kelompok 3 tidak dapat memproduksi gerabah karena turunnya permintaan dan dengan demikian tidak memiliki modal untuk membeli lempung atau bahan baku gerabah.

Ketiga, fungsi kekerabatan dalam memberikan bantuan keuangan belum maksimal. Pertanyaan tentang apakah ada bantuan dari saudara, salah seorang informan menjawab sebagai berikut: “*nggih mboten soale riku nggih sami kaliyan kula* (ya tidak ada bantuan karena dia juga sama kondisinya dengan saya)”; jawaban yang sama diberikan juga oleh hampir seluruh informan yang paling terdampak Covid-19 secara ekonomi yaitu golongan 3 dan 4. Sayang sekali peneliti tidak memiliki kesempatan bertanya kepada golongan 1 dan 2 kecuali pada satu informan yang menyatakan bahwa ada kemungkinan bantuan ekonomi diberikan kepada mereka yang menjadi kerabat dekatnya. Akan tetapi jawaban ini hanyalah prasangka atau pendapat informan belaka sehingga kemungkinan tidak bisa menerangkan kondisi sebenarnya di lapangan dari golongan 1 dan 2.

Untuk pemberian bantuan secara finansial dari golongan 1 dan 2 kepada yang bukan kerabatnya, agaknya jawaban yang diberikan informan dari golongan 1 dapat mewakili; “belum ada bantuan secara finansial karena semua bangkit bersama-sama. Ada ide untuk membentuk semacam program bantuan keuangan oleh masjid tetapi masih belum terlaksana,” demikian salah satu pengurus takmir Mesjid Kajen menerangkan. Adanya ide untuk membuat lembaga keuangan berbasis keagamaan telah muncul, tetapi masih dalam tahap individu; dengan demikian belum terbentuk kesadaran bersama atau *collective consciousness* untuk membentuk lembaga pengaman ekonomi jika bencana terjadi. Dikarenakan belum berfungsinya lembaga dalam masyarakat yang bisa berfungsi menjadi jaring pengaman sosial, seperti koperasi, maka faktor kemampuan ekonomi per keluarga menjadi faktor yang menentukan

munculnya solidaritas untuk resiliensi ekonomi diantara inidividu yang masih memiliki hubungan kekerabatan.

Setelah melihat strategi untuk bertahan hidup secara ekonomi, bagian ini akan menggambarkan interaksi antara anggota masyarakat Kajen. Masyarakat Kajen memiliki banyak persamaan diantara mereka; mulai dari agama, mata pencaharian, rerata tingkat pendidikan, bahasa, sampai dengan asal daerah dengan tujuan untuk menjawab perihal kondisi kohesivitas sosial diantara masyarakat pasca pandemik.

Berbagai kegiatan sosial dan keagamaan dengan mudah dapat diamati. Kegiatan sehari-hari dan mingguan berupa; Sholat wajib berjamaah, Sholat Jumat berjamaah, *Tausiyah* kultum selepas Isya rutin 3 kali seminggu, Pengajian rutin kaum ibu setiap Kamis sore, Pengajian rutin Ahad/Minggu Pagi, Pengajian rutin selapanan atau 35 hari sekali, Pengajian rutin kaum bapak setiap malam Sabtu, Pengajian rutin di masjid luar Kajen setiap Jumat.

Sementara itu ada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setahun sekali. Diantaranya; Sholat Tarawih berjamaah, Berbuka bersama selama puasa Ramadhan, Berbuka puasa bersama puasa Syawal selama 1 minggu, Sholat Hari-Hari Raya Islam dan Kurban dan perayaan hari hari besar Islam.

Kegiatan sosial pun dilaksanakan secara rutin. Seperti; Pertemuan PKK kaum ibu; Gotong Royong jika ada kegiatan tertentu dan bersih kampung; Ronda; Rapat Kampung diikuti Kepala Keluarga setiap 35 hari sekali; Menjenguk orang sakit, melahirkan, kematian, atau yang terkena kemalangan lain yang menjadi anggota masyarakat.

Meskipun ada anggota masyarakat yang tidak selalu mendatangi semua praktik keagamaan, mereka tidak *excluded* atau terbuang dari masyarakat dikarenakan masih ada kegiatan sosial lainnya yang bisa mereka ikuti seperti ronda, gotong royong, bersepeda atau piknik bersama, dan dengan demikian rajutan kohesivitas diantara mereka masih selalu terjalin dan hubungan bersifat cair tidak mengelompok secara eksklusif. Kelompok “mayoritas” yang sering meramaikan kegiatan keagamaan dan masjid tidak menutup diri dari kelompok “minoritas” yaitu mereka yang jarang ke mesjid. Selain faktor kegiatan sosial yang selalu diramaikan seluruh masyarakat, faktor keberadaan satu kelompok

keluarga yang berfungsi sebagai patron di masyarakat Kajen juga menjadi faktor pemersatu kohesivitas masyarakat.

Patron ini juga berperan sebagai pemuka agama dan seringkali mengadakan beberapa kegiatan dalam rangka mendukung kegiatan agama dan dakwah ditengah masyarakat seperti mengajak piknik gratis seluruh masyarakat Kajen, memberi berbagai sumbangan untuk kegiatan pengajian (seperti memberi seragam gratis kepada mereka yang rajin ke masjid), maupun santunan kepada mereka yang membutuhkan seperti anak yatim ataupun janda. Terkait dengan kedermawanan ini, penulis berkesempatan berbincang dengan informan patron yang menyatakan “*niku kangge nduduti ben sami semangat ngaos* (hal itu kami lakukan agar memberi semangat untuk mengaji)”. Kehadiran patron yang menjadi pemimpin agama dengan demikian menjadi salah satu faktor penyemangat praktik keagamaan di Kajen dan kondisi ini sejalan dengan temuan riset dari Syafitri yang menemukan bahwa faktor religiusitas dan kemampuan ekonomi mempengaruhi keputusan bersedekah (Syafitri dkk. 2021). Dalam hal ini salah satu tokoh masyarakat di Kajen merupakan pihak yang memiliki kelebihan kekayaan dan bersemangat dengan kegiatan keagamaan di masyarakat.

Selain koperasi, masyarakat Kajen juga memiliki lembaga kemasyarakatan PKK dan kelompok pengajian yang merupakan lembaga sosial dan keagamaan yang menerapkan aturan bagi para anggotanya. Dari sanksi dan aturan pelaksanaan aturan tersebut seorang peneliti dapat melihat kemunculan jenis solidaritas yang muncul menurut konsep Durkheim. Pada setiap perkumpulan PKK akan ada satu nama penerima arisan dan perkumpulan berikutnya akan dilaksanakan di rumah yang mendapat arisan tersebut. Berdasarkan pengamatan dan wawancara didapati informasi bahwa biaya yang dikeluarkan untuk menjamu anggota PKK tidak sebanding dengan besarnya jumlah uang arisan yang didapat. Jumlah yang dikeluarkan untuk menjamu jauh lebih besar. Akan tetapi karena alasan “tidak enak dengan tetangga”, “takut jadi omongan tetangga”, “*gantian* memberi makan”, bahkan alasan religius “sedekah” maka praktik semacam itu masih terus dilaksanakan sampai ketika penelitian ini dibuat. Secara formal tidak ada hukuman tertentu

bagi mereka yang tidak mau menyuguhkan makanan, tetapi secara psikologis, anggota PKK merasakan tidak nyaman karena menyalahi aturan yang tidak tertulis.

Bagi mereka yang berada pada kelompok masyarakat golongan 3 dan 4 khususnya praktik menyuguh makanan yang melebihi pendapatan uang arisan tersebut sebenarnya dirasakan berada diluar kemampuan mereka; hal ini penulis dapatkan dari hasil perbincangan dengan beberapa informan, akan tetapi karena faktor keumuman yang terjadi di masyarakat membuat mereka merasa tidak nyaman jika tidak melakukannya. “Kita memberi makanan ke tetangga ya karena umumnya begitu dan juga *gentian*, itu juga termasuk sedekah *kan*”, demikian dikatakan oleh seorang informan berkaitan dengan praktik menyuguh makanan untuk tamu acara pertemuan PKK.

Salah seorang informan mengatakan bahwa ia terpaksa harus meminta uang *downpayment* terlebih dahulu kepada pelanggan yang hendak memesan produk gerabahnya untuk menutupi kekurangan uang guna acara arisan PKK karena uang untuk keperluan tersebut kurang. Ketika ia harus menjadi tuan rumah acara maka ia pun harus memberi tetangga sekitar panganan yang akan disuguhkan; jadi tidak terbatas untuk tamu di acaranya tersebut. Praktik ini membuktikan tesis Durkheim bahwa keputusan individu sedikit banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Keputusan untuk tetap melaksanakan praktik yang terasa memberatkan disamping dipengaruhi rasa tidak enak dalam hati, seakan-akan yang bersangkutan “berani berbeda dari kesepakatan umum yang telah disepakati”, juga diniatkan sedekah. Dengan demikian rasa berat di hati mereka terlipur dengan konsep sedekah yang mereka yakini. Praktik ini sempat terhenti selama 6 bulan selama pandemi dan mulai kembali dilaksanakan pasca pandemi.

Rasa kebersamaan yang mengikat dan norma yang disetujui bersama ini juga menjadi sinyal akan keberadaan solidaritas mekanik. Menurut Durkheim, hukuman pada solidaritas mekanik yang diberikan kepada mereka yang melanggar kebiasaan dalam masyarakat adalah bukan tindakan balas dendam melainkan upaya agar anggota yang “abnormal” tersebut kembali mengikuti norma adat kebiasaan masyarakat. Dalam kasus di masyarakat Kajen, sanksi

sosial memang tidak terlembagakan tetapi individu merasakan dirinya melakukan deviasi dan merasa diawasi serta dinilai oleh anggota masyarakat lainnya. Kontrol individu sangat tinggi dan kemungkinan karena tingginya komitmen pada sesuatu yang telah disepakati bersama atau karena merelasikan sanksi sosial pada kasus lain yang mungkin pernah ada.

Berkaitan dengan ini, hasil wawancara penulis dengan salah satu anggota masyarakat menyatakan bahwa selama ini ada satu orang yang memang tidak mau ikut terlibat dalam berbagai kegiatan kampung dan masjid, tetapi akhir-akhir ini mulai tampak dalam kegiatan religius dan sosial. “Kami hanya *nyuekin* (tidak mempedulikan-pen) saja. Lama-lama dia mau gabung lagi,” demikian jawaban informan ketika penulis menanyakan apa yang dilakukan masyarakat terhadap individu tersebut. “Mungkin dia bingung kalau dia punya acara siapa yang akan bantu karena selama ini tidak bergaul.” Lebih jauh informan menjelaskan alasan mengapa kira-kira individu tersebut bergabung kembali ke masyarakat. Sedikit banyak jawaban informan tersebut menegaskan pendapat dari Soekanto bahwa terdapat sanksi sosial di masyarakat sebagai bentuk pengendalian sosial berupa mengembangkan rasa malu dalam diri individu bila mereka menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku, disamping juga menciptakan rasa takut (Soekanto 2016). Fenomena ini juga sejalan dengan teori dari Durkheim mengenai sanksi dalam solidaritas mekanik yang tidak bersifat administratif dan restitutif melainkan tindakan yang penuh harapan agar individu yang bersangkutan dapat kembali kepada kebiasaan masyarakat. Dalam hal ini adalah tindakan mendiamkan.

Praktik bersedekah umum dilaksanakan oleh masyarakat muslim Kajen, bahkan ketika masa sulit pasca pandemi covid 19. Setiap akan diadakan acara pengajian, para kaum ibu akan berbondong-bondong mempersiapkan konsumsi satu hari sebelumnya dan kaum bapak akan bergotong royong. Pada acara semacam inilah biasanya anggota masyarakat akan bersedekah makanan, minuman atau tenaga. Ibu B (dari kelompok 2) mengatakan “*Nggih umume ngaten niku, nek kangge kula sedekah niku penting. Nek bar panen kula bagi-bagi beras kalian tanggine ra ketang rong kilonan. Terus nek enten acara masjid kula nggih nyumbang beras kinten-kinten 10 kilo*” (ya umumnya

demikian –menyajikan panganan-- bagi saya sedekah itu sangat penting. Kalau saya panen saya biasanya memberi beras dua klonan kepada tetangga sekitar dan kalau ada acara di masjid saya juga menyumbang beras sekitar 10 kilo). Sedekah dalam bentuk uang untuk pembangunan sarana dan prasarana sosial dan ibadah juga cukup tinggi.

Fakta serupa juga terjadi dalam bentuk gotong royong kaum bapak setiap kali ada acara kampung; baik mereka yang berada pada strata tertinggi secara ekonomi dan sosial maupun mereka yang berada pada strata paling bawah bersama-sama berkerja tanpa memilih jenis pekerjaan apapun juga. Salah satu informan mengatakan bahwa menyumbang dalam bentuk tenaga juga berarti sedekah. Praktik gemar sedekah ini tidak hanya dalam bentuk makanan tetapi juga dalam hal pembangunan dan fasilitas mesjid dan kampung.

Jika mengacu kepada teori Durkheim, perilaku individu dipengaruhi oleh arus sosial. Sedekah dan gotong royong tidak saja merupakan niat perorangan tetapi karena ada “rasa tidak enak” yang jika tidak dilakukan maka yang bersangkutan merasa terasing dari keumuman (*alienated*). Konsep saling memberi makanan, meminjam istilah antropologi ekonomi, disebut juga dengan resiprositas (Sairin, Semedi, dan Hudayana 2002) yang umum terjadi pada masyarakat yang tingkat keakrabannya sangat tinggi seperti masyarakat pedesaan. Asas resiprositas menyatakan bahwa kebersamaan bagi masyarakat Kajen adalah modal sosial yang penting dalam hidup mereka. Hal ini sejalan dengan teori dari Bhandari & Yasinoubu (Fathy 2019) yang menyatakan bahwa ada 3 unsur yang menciptakan modal sosial yaitu kepercayaan, norma dan jaringan sosial yang mempercayai bahwa hubungan sosial adalah sumber daya yang berharga.

Ketiga hal ini ditemukan dalam proses solidaritas mekanik masyarakat muslim Kajen dimana agama, norma tradisi, sosial dan agama yang sama, serta jaringan sosial yang diikat oleh hubungan kekerabatan diantara anggota masyarakat bersifat sangat kuat. Fathy mengatakan, dengan adanya modal sosial ini sebenarnya masyarakat dapat mengatasi kesulitan ekonomi sendiri dengan bersama-sama memikirkan strategi yang mengerahkan sumber daya

dan potensi yang dimiliki. Untuk itu Coleman (Fathy 2019) mengatakan bahwa sebuah masyarakat perlu memiliki sebuah organisasi sebagai alat mencapai tujuannya.

Berikut adalah diskusi mengenai kondisi solidaritas organik dalam masyarakat Kajen. Jika dipetakan secara singkat, masyarakat Kajen terbagi menjadi dua yaitu mereka yang berkerja di bidang informal non gerabah dan mereka yang menggeluti bidang gerabah; yang terbagi lagi menjadi kelompok pemodal besar spesialis pembeli gerabah yang telah dibakar untuk kemudian dilakukan proses *finishing* dan dijual kembali, kelompok yang mengerjakan pembuatan gerabah dari semua lini; mulai dari proses pembuatan sampai dengan *finishing* dan menjual, dan ada yang berkerja sebagai pembuat gerabah saja,. Hubungan yang tercipta dari kelompok masyarakat ini membuat kesaling-tergantungan diantara mereka; tetapi tidak terbatas pada pihak tertentu saja. Misalnya penjual gerabah matang dapat membeli gerabahnya dari tetangganya warga Kajen ataupun dari tetangga kampungnya. Motif ekonomi merupakan motif yang mengemuka dan kuat diantara kelompok masyarakat ini.

Para pemilik modal besar biasanya mencari pasar untuk penjualan gerabah dan memperkerjakan orang untuk membuat gerabah. Dalam salah satu sesi wawancara penulis mendapat jawaban bahwa faktor yang menjadi pertimbangan dalam merekrut pekerjaanya adalah profesionalisme mereka; terampil atau mampu membuat gerabah dengan baik. Mereka tidak selalu merekrut tetangga karena tenaga kerja lain bisa didapatkan dari kampung sekitar. Apabila ada masalah pekerjaan seperti gerabah yang dibuat kurang halus atau rapih maka pekerja tersebut bisa tidak lagi digunakan untuk proyek selanjutnya. Pekerja yang tidak lagi dipekerjakan tersebut dapat berpindah kerja masih di bidang yang sama di kampung tetangga atau berkerja di bidang lain. Pada kesempatan lain, seorang pengusaha gerabah juga mengatakan bahwa dalam merekrut pekerjaanya pihaknya hanya mempertimbangkan kemampuan dan kemauan berkerja calon pekerja dan tidak berdasarkan pertimbangan rajin atau tidaknya ia mengikuti perkumpulan keagamaan atau

bahkan status ketetangaan di Kajen. Dengan demikian motif rasional dan ekonomi lebih mewarnai pengambilan keputusan.

Meskipun sejarah usaha gerabah sangat panjang di Kajen, sampai saat ini belum ada perkumpulan atau lembaga yang menyatukan para komunitas gerabah ini. Sanksi yang diberikan kepada mereka yang tidak berkerja sesuai dengan kesepakatan tidak bersifat resitutif; tidak ada hukuman yang mengharuskan seseorang membayar ganti rugi. Konsekuensi yang ada jika terjadi ketidak sesuaian adalah tidak digunakannya lagi jasa orang yang bersangkutan untuk proyek selanjutnya. Namun demikian, sebagai anggota masyarakat, hubungan keduanya masih tetap erat dikarenakan adanya faktor lain diluar faktor *division of labour* yang mempersatukan yaitu faktor-faktor kesamaan diantara mereka; agama, kekerabatan, dan norma yang dianut.

Penelitian ini menemukan bahwa solidaritas organik di Kajen belum terlalu kentara karena ada faktor lain yang berkerja mempengaruhi hubungan dengan landasan pembagian kerja; yaitu faktor-faktor kesamaan yang mempersatukan anggota masyarakat dan faktor kekerabatan. Masalah yang terjadi dalam hubungan kerja antara bagian dalam kelompok masyarakat penggiat gerabah biasanya tidak banyak mengganggu kehidupan dari golongan 1 yang memiliki modal lebih tinggi dan pasar yang lebih mapan; sedangkan golongan 3 yaitu pekerja lepas pembuat gerabah jelas akan mengalami masalah dalam perekonomian mereka; tetapi akses mereka terhadap golongan 1 bersifat terbuka yang berarti mereka dapat mengakses golongan 1 yang berada di luar kampung Kajen.

Melihat strategi masyarakat dalam bertahan hidup pasca pandemi dapat dikatakan bahwa masyarakat Kajen masih berada dalam tahap *Coping* dan belum ke arah *adaptive* dan transformatif terbukti dengan tiadanya gerakan, rencana dan keputusan bersama dalam masyarakat untuk merancang sebuah sistem yang dapat menyelamatkan mereka ketika bencana kembali datang. Ada beberapa individu yang mengubah pekerjaan mereka tetapi hal ini masih merupakan inisiatif individu. Meskipun masih berada dalam tahap *coping*, integritas sosial masyarakat tidak terganggu dan masih kuat dikarenakan solidaritas sosial mekanik yang masih bertahan.

Penutup

Terdapat dua macam solidaritas yang berkerja di dalam masyarakat Kajen yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik lebih mengemuka dan hal tersebut disebabkan karena banyaknya faktor kesamaan diantara para anggota msyarakat. Solidaritas mekanik di kalangan masyarakat Kajen tidak berkorelasi dengan resiliensi ekonomi dikarenakan tidak adanya kesadaran bersama (*collective consciousness*) akan pentingnya kehadiran satu badan di masyarakat yang mampu meringankan mereka yang paling terdampak dari musibah pandemi Covid-19. Namun demikian, solidaritas mekanik mampu mempertahankan integrasi sosial masyarakat; masyarakat masih memiliki kohesivitas yang kuat.

Praktik-praktik nilai keagamaan dapat diamati dalam keseharian termasuk kedermawanan sedekah atau *religious giving*; tetapi sejauh ini kedermawanan masih terbatas untuk perihal konsumsi dan pembangunan sarana dan fasilitas beribadah atau kebutuhan kampung, sementara untuk bentuk kedermawanan yang menjadi satu program dalam bentuk kelembagaan belum ada. Di satu sisi, wacana pembuatan lembaga filantropi berbasis keagamaan telah muncul dalam level individu; belum dalam level kelompok. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat resiliensi masyarakat Kajen masih berada pada level bertahan menghadapi bencana dengan sumber daya yang ada atau *immediate coping* dan belum membuat sistem untuk bersiap menghadapi bencana; belum berada pada tahap *adaptive* dan transformatif.

Meskipun telah ada *division of labor*, solidaritas organik yang disebabkan oleh pembagian kerja ini belum mengemuka. Hal ini dikarenakan karena faktor-faktor kesamaan yang mengikat antar individu masih jauh lebih kuat. Menimbang besarnya modal sosial di Kajen berupa kohesivitas sosial yang tinggi, adanya patron atau pemimpin agama yang berpengaruh, dan ada bagian kelompok masyarakat yang berada pada level ekonomi yang lebih tinggi maka sebaiknya wacana untuk rekayasa resiliensi ekonomi perlu segera diinisiasi oleh masyarakat Kajen sendiri yang dengan demikian kerentanan mereka terhadap bencana menjadi menurun. Masjid di Kajen berpotensi untuk menjadi pusat kegiatan resiliensi ekonomi dikarenakan faktor kedekatan masyarakat

Kajen pada keberadaan masjid dan kegembiraan mereka beribadah secara komunal. Dakwah dalam nilai-nilai Islam Keindonesiaan seperti yang telah diuraikan oleh HOS Tjokroaminoto di awal bisa menjadi pintu masuk guna penyadaran masyarakat tentang solidaritas sosial guna resiliensi. Organisasi masyarakat keagamaan seperti Muhammadiyah, NU ataupun Syarikat Islam pun disarankan terlibat dalam penguatan solidaritas sosial secara langsung pada masyarakat Kajen berbekal penguasaan ilmu keagamaan dan pengalaman praktis resiliensi masyarakat dari luar.

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan mengenai bentuk lembaga filantropi sosial keagamaan yang ditujukan guna memperkuat resistensi masyarakat terhadap musibah atau *disaster* yang sewaktu-waktu dapat datang kembali mengingat wilayah dusun Kajen adalah rawan bencana fisik seperti gempa bumi. Pendekatan kelembagaan filantropi berbasis keagamaan ini sesuai dengan karakter dan pola hubungan masyarakat Kajen yang ditemukan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Al-Amin, Muhammad Nur Kholis, Fattah Setiawan Santoso, Ibnu Murtadho, dan Salahuding Daman Wahuri. 2024. "Beyond Marxist Materialism: H.O.S Tjokroaminoto's Islamic Socialism and Its Maqāṣidī Foundations." *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* 58(2):331–50. doi: 10.14421/ajish.v58i2.1596.
- Amir, Sulfikar. 2021. "Kerentanan Pandemi dan Paradoks Resiliensi."
- Durkheim, Emile. 2014. *The Division of Labour in Society*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Fan, Yangyang, dan Xiaojoun Lyu. 2021. "Exploring Two Decades of Research in Community Resilience: A Content Analysis Across the International Literature." *Psychology Research and Behavior Management* 1643–54. doi: 10.2147/PRBM.S329829.
- Fathy, Rusydan. 2019. "Modal Sosial: Konsep, Inklusifitas Dan Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6(1).
- Gumiandari, Septi, A. Madjid, Ilman Nafi'a, Safii Safii, dan Abas Hidayat. 2022. "Islamic Resilience as Spiritual and Psychological Coping Strategies for Muslims during COVID-19 Pandemic." *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*. doi: 10.22452/afkar.sp2022no1.10.
- Hekmatyar, Versanudin, dan Nike Vonika. 2021. "Pengaruh Solidaritas Sosial Terhadap Resiliensi Buruh Ditengah Pandemi Covid-19." *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* 16. doi: 10.31595/peksos.v20i1.360.
- ILO. 2020. *Peningkatan pekerjaan yang hilang sebabkan hampir setengah dari angkatan kerja global berisiko kehilangan mata pencarian*.

- Keck, Markus, dan Patrick Saldaporack. 2013. "What Is Social Resilience? Lessons Learned and Ways Forward." *Erdkunde* . doi: 10.3112/erdkunde.2013.01.02.
- Kinseng, A. Rilus .. 2019. "Resiliensi Sosial Dari Perspektif Sosiologi: Konsep Dan Aplikasinya Pada Komunitas Nelayan Kecil." dalam *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*.
- Mishra, Rath, dan Navaneeta Chinmayee. 2020. "Social Solidarity During a Pandemi: Through and Beyond Durkheimian Lens." *Social Sciences & Humanities Open*. 2(1). doi: 10.1016/j.ssaho.2020.100079.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Nasihin. 2012. *Sarekat Islam Mencari Ideologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Safitri, NSJ. 2021. "Solidaritas Kelompok Tani Tembakau Dalam Meningkatkan Modal Sosial yang Berkelanjutan." *Jurnal Analisa Sosiologi* 10:95–109.
- Sairin, Sjafri, Pujo Semedi, dan Bambang Hidayana. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*.
- Saja, M. Aslam, Melissa Teo, Ashantha Goonetilleke, dan Abdul M. Ziyath. 2021. "A Critical Review Of Social Resilience Properties And Pathways In Disaster Management International." *International Journal of Disaster Risk Science* 12:790–804.
- Soekanto, Suryono. 2016. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syafitri, Okta Yuripta, Najla, Nurul Huda, dan Nova Rini. 2021. "Tingkat Religiusitas dan Pendapatan: Analisis Pengaruh Terhadap Keputusan Membayar Zakat, Infaq dan Shadaqah." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1):34–40.